

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bagian bawah yakni paru-paru yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, ataupun mikoplasma.⁽¹⁾ Dalam keadaan normal, kantung-kantung kecil (alveoli) yang ada di paru-paru berfungsi sebagai tempat pertukaran udara (oksigen), namun pada penderita pneumonia alveoli tersebut terisi oleh cairan, lendir atau nanah yang dapat menghambat pertukaran oksigen sehingga menyebabkan kesulitan saat bernafas.⁽²⁾ Pada saat manusia terserang penyakit pneumonia, akan timbul tanda pada tubuh seperti demam tinggi, sesak napas, nadi berdenyut cepat, batuk dahak hingga gelisah sebagai gejala dari pneumonia tersebut.⁽³⁾

Penyebaran pneumonia dapat berlangsung melalui udara. Ketika penderita pneumonia bersin, batuk ataupun berbicara pada orang lain tanpa menggunakan masker, percikan air liurnya akan keluar ke udara sehingga dapat menyebabkan orang disekitarnya menghirup virus atau kuman penyebab pneumonia.⁽⁴⁾ Pneumonia dapat menyebar dengan cepat ketika seseorang sedang berada dalam kerumunan orang. Keadaan ini dapat terjadi pada saat musim haji dimana ada ratusan ribu hingga jutaan manusia berkumpul dalam satu tempat.⁽⁵⁾

Berdasarkan data WHO tahun 2021 kasus kematian akibat pneumonia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 510 juta. Sedangkan di Indonesia, jumlah kasus pneumonia menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2020 terdapat 309.838 kasus, tahun 2021 kasus pneumonia menurun menjadi

278.261 kasus dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah 310.871 kasus.⁽⁶⁾

Ketika melaksanakan ibadah haji, kekuatan fisik dari jemaah haji sangat dibutuhkan agar bisa melaksanakan ibadah haji dengan maksimal. Jemaah haji harus dapat beradaptasi secara langsung dengan suhu yang lebih tinggi daripada suhu di tanah air, paparan debu, jarak perjalanan yang harus ditempuh, dehidrasi dan peningkatan intensitas interaksi antar jemaah serta keadaan yang mengharuskan jemaah untuk berbagi fasilitas yang dapat mempercepat perkembangan penyakit.⁽⁷⁾

Kesehatan jemaah haji perlu menjadi perhatian pemerintah karena dalam melaksanakan ibadah haji ada hak rakyat Indonesia sebagai umat Islam untuk melaksanakan haji dalam keadaan sehat.⁽⁸⁾ Guna memenuhi hak tersebut, masyarakat Indonesia yang ingin melaksanakan ibadah haji akan melalui tiga tahap pemeriksaan kesehatan dalam rangka pemenuhan istithaah kesehatan haji.⁽⁹⁾ Jika sudah memenuhi semua kriteria disetiap tahap pemeriksaan tersebut, maka calon jemaah haji tersebut bisa diberangkatkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Meskipun telah melewati beberapa pemeriksaan kesehatan sebelum waktu keberangkatan haji, tidak menjamin jemaah haji akan sehat selama menjalankan ibadah haji. Kondisi Arab Saudi yang berbeda dari Indonesia, menyebabkan munculnya berbagai penyakit, beberapa diantaranya menjadi penyakit yang paling banyak diderita oleh jemaah haji dari Indonesia seperti pneumonia, gangguan jantung, diabetes dan demensia.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan Laporan Pusat Kesehatan Haji tahun 2019, tercatat sebanyak 22 jemaah haji meninggal dunia akibat pneumonia. Pada tahun 2022, jumlah kematian menurun menjadi 4 kasus, dengan total 78 kasus pneumonia yang tercatat oleh laporan layanan kesehatan haji di Arab Saudi.⁽¹¹⁾ Melalui data tersebut, diketahui

bahwa tingkat kematian pneumonia tahun 2022 mencapai sekitar 5,1%, yang menunjukkan bahwa sekitar 5 dari setiap 100 penderita pneumonia meninggal dunia selama pelaksanaan ibadah haji.

Pada tahun 2023, pneumonia kembali menjadi salah satu dari sepuluh besar penyebab kematian jemaah haji dengan total 33 kematian. Data layanan kesehatan haji mencatat adanya 588 kasus pneumonia di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) dan 130 kasus di Rumah Sakit Arab Saudi, sehingga total kasus pneumonia mencapai 718 kasus.⁽¹²⁾ Dengan demikian, tingkat kematian pada tahun 2023 sebesar 4,6%, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun 2024 menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Pneumonia menjadi penyebab kematian terbanyak ketiga dengan total 56 kematian, setelah penyakit jantung (175 kematian) dan penyakit paru (135 kematian). Kasus pneumonia pada jemaah haji yang tercatat pada laporan layanan kesehatan haji sebanyak 979 kasus, 571 kasus dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) menjadi penyakit paling banyak yang dirawat di KKHI dalam 3 tahun terakhir dan 408 kasus di Rumah Sakit Arab Saudi.⁽¹³⁾ Dengan demikian tingkat kematian pneumonia pada jemaah haji tahun 2024 mencapai 5,7%.

Penelitian tahun 1986 mencatat tingkat kematian pneumonia selama ibadah haji dapat mencapai 34%, sementara penelitian lain tahun 1994 mendapatkan tingkat kematian yang cukup tinggi pada jemaah haji yang di rawat di rumah sakit akibat pneumonia yaitu sebesar 17% dari 64 pasien.⁽¹⁴⁾ Penelitian selanjutnya pada periode haji tahun 2009-2010 menemukan tingkat kematian akibat pneumonia sebesar 19,5% dari 66,7% kasus pneumonia yang ditemukan.⁽¹⁴⁾ Penelitian lainnya pada tahun 2016 menemukan tingkat kematian akibat pneumonia pada jemaah haji sebesar 10,1%.⁽¹⁵⁾ Dapat dilihat dari beberapa penelitian mengenai pneumonia pada jemaah haji dengan

tahun yang berbeda menandakan bahwa pneumonia merupakan penyakit yang serius dan berisiko tinggi sehingga masih perlu perhatian khusus dari penanggungjawab kesehatan haji untuk menurunkan angka kematian tersebut.

Sebanyak 979 kasus pneumonia yang tercatat selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024, 235 kasus terdiagnosa pada masa Pra Armuzna (sebelum puncak haji), 18 kasus terdiagnosa saat Armuzna (puncak haji), dan 726 kasus terdiagnosa pada masa Pasca Armuzna (setelah puncak haji). Mayoritas kasus pneumonia terjadi pada masa Pasca Armuzna (74%), hal ini dapat diakibatkan karena kelelahan fisik usai melaksanakan rangkaian ibadah puncak, paparan suhu ekstrem, dan kepadatan jemaah yang memudahkan penularan penyakit.⁽¹⁶⁾ Sebanyak 235 kasus (24%) tercatat pada masa Pra Armuzna, kemungkinan berkaitan dengan proses adaptasi jemaah terhadap cuaca panas dan kelelahan awal.⁽¹⁷⁾ Sementara itu, hanya 18 kasus (2%) terjadi pada masa Armuzna, hal ini bisa terjadi karena sudah banyaknya pos layanan kesehatan yang tersedia di daerah Armuzna dan adanya peralatan yang memadai sehingga penyakit yang diderita oleh jemaah haji dapat ditangani lebih awal. Namun dalam penelitian lain menyebutkan bahwa kasus pneumonia banyak ditemukan pada hari ke-5 sampai hari ke-15 haji (pada minggu kedua haji).⁽¹⁸⁾ Distribusi kasus pneumonia ini menandai pentingnya penguatan upaya pencegahan dan pemantauan kesehatan, terutama setelah fase puncak ibadah haji, untuk menekan kejadian dan dampak pneumonia pada jemaah haji.

Berdasarkan data SISKOHAT tahun 2024, kelompok lanjut usia lebih mendominasi jemaah haji Indonesia dibandingkan dengan jemaah yang berusia dewasa muda dan dewasa akhir. Sebanyak 37,07% jemaah haji berusia diatas 60 tahun, 33,49% berusia 51-60 tahun, 20,68% berusia 41-50 tahun, 6,02% berusia 31-40 tahun, 2,51% berusia 21-30 dan sisanya 0,23% berusia dibawah 21 tahun. Hal ini

yang menyebabkan pneumonia adalah salah satu penyakit yang rentan diderita jemaah haji pada saat pelaksanaan ibadah haji. Sejalan dengan penelitian Shirah *et al* (2021) bahwa salah satu karakteristik penderita pneumonia pada jemaah haji adalah usia diatas 50 tahun.⁽¹⁹⁾

Seiring dengan penambahan usia, kemungkinan seseorang untuk terinfeksi penyakit degeneratif akan lebih sering. Hal ini disebabkan karna adanya penurunan fungsi pada organ tubuh. Penyakit degeneratif yang biasa diderita pada lansia biasanya tidak hanya satu, namun bisa dua penyakit atau lebih karena penyakit degeneratif sering kali terjadi bersamaan dengan penyakit lainnya, atau lebih sering disebut dengan komorbid. Begitu juga dengan kondisi jemaah haji dari Indonesia yang sebagian besarnya berusia diatas 50 tahun yang juga memiliki penyakit komorbid. Sependapat dengan penelitian Sijabat dan Arbaningsih (2021) bahwa kejadian pneumonia dapat dipengaruhi oleh penyakit komorbid.⁽²⁰⁾

Selain itu, saat ibadah haji fisik yang kuat juga sangat dibutuhkan. Fisik yang kuat perlu dilatih dengan adanya aktivitas fisik. Penelitian dari David dan Camila (2022) menyebutkan bahwa orang dewasa yang tidak aktif memiliki risiko untuk terkena pneumonia sebanyak 31% lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa yang rajin melakukan aktivitas fisik.⁽²¹⁾ Hal ini disebabkan karena penurunan fungsi paru-paru dapat terjadi jika tingkat aktivitas fisik rendah dan dapat menyebabkan lebih mudahnya penyakit untuk masuk ke dalam paru-paru.⁽²²⁾

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah status gizi. Status gizi dapat menjadi faktor risiko dari pneumonia karena apabila seseorang memiliki status gizi pada kategori dibawah normal, maka mudah baginya untuk terserang penyakit karena tidak ada daya tahan tubuh yang berfungsi untuk melawan bakteri atau virus yang masuk ke dalam tubuh seseorang. Hasil penelitian Lubis *et al* (2023) menemukan

bahwa orang yang memiliki status gizi buruk cenderung mengalami pneumonia berat.

⁽²³⁾ Hal ini tentunya juga bisa terjadi pada jemaah haji.

Akan tetapi badan yang sehat saja tidak cukup untuk mencegah penyakit. Kesehatan mental seseorang juga perlu diperhatikan karena keadaan mental yang buruk juga dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Penelitian dari Manabe *et al* (2019) menyebutkan orang yang terinfeksi demensia rentan terhadap pneumonia karena penderita demensia sering mengalami kesulitan menelan sehingga tak jarang makanan masuk ke dalam paru-paru. Selain itu penderita demensia juga memiliki sistem imun yang lemah.⁽²⁴⁾

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis faktor risiko pneumonia pada jemaah haji Indonesia selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.

1.2 Perumusan Masalah

Pneumonia merupakan penyakit pernapasan yang masih sering diderita oleh jemaah haji Indonesia. Pada tahun 2024, tercatat 979 kasus yang menjadikan pneumonia sebagai penyakit paling banyak diderita jemaah haji dan 56 kematian akibat pneumonia. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pneumonia khususnya pada jemaah haji Indonesia. Berdasarkan data diatas, didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “faktor risiko pneumonia pada jemaah haji Indonesia selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada jemaah haji Indonesia selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia, status gizi, penyakit komorbid, kesehatan mental dan kebugaran pada jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan usia dengan pneumonia pada jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan pneumonia pada jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan penyakit komorbid dengan pneumonia pada selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan kesehatan mental dengan pneumonia pada jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan kebugaran dengan pneumonia pada jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024.
8. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan terhadap pneumonia pada jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan masyarakat mengenai faktor risiko pneumonia pada jemaah haji. Penelitian ini juga dapat dipakai untuk memperkuat teori tentang hubungan antara usia, status gizi, komorbiditas, dan faktor lainnya dengan pneumonia yang bisa dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, dosen ataupun peneliti lainnya mengenai kesehatan jemaah haji. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pengendalian penyakit infeksi saat pelaksanaan ibadah haji.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada penyelenggara haji untuk lebih memperhatikan kondisi calon jemaah haji sebelum berangkat. Selain itu juga diperlukan peran pemerintah untuk mengingatkan kembali protokol kesehatan terutama dalam menghindari penyakit menular seperti memakai masker dan melakukan vaksin.

2. Bagi Masyarakat atau Calon Jemaah Haji

Dengan adanya penelitian ini calon jemaah haji mendapatkan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan dari jauh hari sehingga calon jemaah haji dapat mempersiapkan stamina dan fisik yang lebih baik. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi untuk mencegah terjadinya pneumonia di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control* yang berfokus untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2024. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari-Juli Tahun 2024. Pneumonia pada jemaah haji merupakan variabel dependen adapun variabel independennya antara lain usia, status gizi, penyakit komorbid, kesehatan mental dan kebugaran. Populasi penelitian ini ialah semua jemaah haji Indonesia yang mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan (KKHI dan Rumah Sakit) di Arab Saudi dan tercatat pada Sistem Komputerisasi Haji Terpadu Bidang Kesehatan (Siskohatkes) Tahun 2024. Sampel penelitian ini ialah jemaah haji Indonesia yang mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan (KKHI dan Rumah Sakit) di Arab Saudi dan didiagnosa pneumonia serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebesar 160 responden, 80 untuk kelompok kasus dan 80 untuk kelompok kontrol. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

